

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDITOR DALAM MENANGGAPI DAN MENGEVALUASI INFORMASI DALAM AUDIT

Aris Eddy Sarwono

Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta

ABSTRACT

Environmental audit represent applied environment management appliance by corporate world for the facility of to better management to environmental performance of them. Though environmental audit not yet precisely defined, but consensus which progressively expand to express that a number of audit type reside in under coverage terminology. On the contrary emerge some activity which not precisely mould as environmental audit. Some environmental voluntary order specifcly have referred as environmental audit but the order likely less supported by corporate world and seen credibility loss. Process to guarantee environmental audit credibility to enthusiastic stakeholders can be conducted constructively assessment of independent eksternal. environmental Audit unic more lay in subject broadness which come within in course of is the, measurement and various date type differ which is collected, than used technique.

Keywords: *environmental audit; environmental management system; environmental issue; environmental order; standard; corporate world; stakeholders; auditors financial*

A. Pendahuluan

Seorang auditor dalam menjalankan tugasnya melaksanakan pemeriksaan harus mempunyai kemampuan profesionalnya pada tugasnya tersebut. Sebagai seorang profesional, auditor akan dituntut untuk berpegang pada tanggung jawab profesinya. Tanggung jawab profesi bukan hanya berhenti sampai dia menyampaikan laporan kepada klien, tetapi dia akan bertanggung jawab terhadap isi pernyataan yang telah ditandatanganinya. Untuk itu auditor akan sangat berhati-hati sekali dalam melaksanakan tugas audit serta menetapkan *judgment* yang akan diberikannya. Di dalam melaksanakan tugas auditnya, seorang auditor setidaknya harus memperhatikan beberapa hal, yaitu proses yang sistematis, menghimpun dan

mengevaluasi bukti secara obyektif, asersi-asersi tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi, menentukan tingkat kesesuaian, kriteria yang ditentukan, menyampaikan hasil-hasilnya, dan para pemakai yang berkepentingan. (Abdul Halim, 1997). Seorang auditor harus mengumpulkan serta mengevaluasi bukti-bukti yang akan digunakan untuk mendukung *judgment* yang diberikannya. Di samping itu dia juga harus mempertimbangkan tingkat kesesuaian bukti-bukti tersebut, menentukan kriterianya sesuai dengan standar yang berlaku umum.

Seorang auditor harus menanggapi informasi yang diperoleh dalam melaksanakan tugas auditnya. Khususnya bagaimana cara pandang auditor terhadap informasi positif maupun negatif dalam pelaksanaan tugas audit, apakah ada perbedaan antara auditor berpengalaman dan yang tidak berpengalaman dalam menanggapi informasi baik yang positif maupun negatif. Di samping itu, faktor-faktor yang mempengaruhi cara pandang auditor dalam menanggapi dan mengevaluasi informasi ini antara lain adalah faktor pengetahuan, pengalaman, serta perilaku auditor dalam memperoleh dan mengevaluasi informasi. Cara pandang auditor dalam menanggapi informasi ini berhubungan dengan tanggung jawab dan risiko audit yang akan dihadapi oleh auditor sehubungan dengan *judgment* yang dibuatnya.

B. Faktor Pengetahuan Auditor

Seorang auditor harus memiliki baik pengetahuan yang bersifat umum maupun yang khusus dan pengetahuan tentang area auditing, akuntansi dan klien. Auditor harus mempunyai pengetahuan tentang karakteristik klien yang akan diauditnya karena masing-masing karakteristik industri, walaupun mempunyai prinsip yang sama dalam pelaksanaan auditnya, tetapi mereka mempunyai perbedaan dalam sifat bisnis, prinsip akuntansi, peraturan pajak, dan sistem akuntansi yang berbeda. Tipe pengetahuan dalam auditing antara lain auditing umum, area fungsional, isu akuntansi, industri spesifik, pengetahuan dunia umum, dan pengetahuan *problem solving* (Bedard dan Chi, 1993).

Pengetahuan umum di dalam auditing bisa diperoleh seorang auditor dari perguruan tinggi atau melalui pelatihan yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka pengembangan sumberdaya manusia ataupun melalui praktik-praktik yang dilakukannya. Pengetahuan area fungsional sama dengan pengetahuan auditing, tetapi dalam cakupan area fungsional yang lebih spesifik. Sedangkan tipe pengetahuan isu akuntansi, industri spesifik, dan bisnis secara umum *concern* dengan bidang auditing. Dalam melaksanakan tugas auditnya, pandangan seorang auditor akan berbeda apabila dia merasa familiar terhadap wilayah pemeriksaan dibandingkan dengan jika dia merasa

tidak familiar dengan wilayah pemeriksaan tersebut. Auditor yang merasa mempunyai pengetahuan yang memadai pada area auditannya akan merasa yakin akan keadaan perusahaan yang diauditnya, sehingga keyakinannya secara otomatis akan mempengaruhi cara pandangya terhadap bukti atau informasi yang ditemukan sehubungan dengan pelaksanaan auditnya.

Beberapa tipe pengetahuan yang dapat dimiliki oleh seorang auditor antara lain auditing umum, area fungsional, *issue* di dalam akuntansi, industri spesifik, pengetahuan dunia umum dan pengetahuan pemecahan masalah. Seorang auditor yang merasa mempunyai pengetahuan yang memadai pada area auditnya akan merasa yakin akan keadaan perusahaan yang diperiksanya, sehingga keyakinan tersebut secara otomatis akan mempengaruhi cara pandangya terhadap bukti atau informasi yang ditemukan sehubungan dengan pelaksanaan pemeriksaan yang dilakukan. Hal tersebut dapat digambarkan, apabila seorang auditor mempunyai pengetahuan yang cukup untuk mengetahui *internal control* perusahaan yang diperiksanya, auditor tersebut tidak akan terfokus pada informasi yang negatif dan sebaliknya jika seorang auditor tidak mempertimbangkan keadaan *internal auditor* perusahaan tersebut, maka akan menimbulkan keraguan bagi auditor yang bersangkutan.

C. Faktor Pengalaman Auditor

Pengalaman dari seorang auditor merupakan komponen audit *expertise* yang penting. Pengalaman merupakan suatu faktor yang sangat vital yang mempengaruhi *judgment* yang kompleks (Abdolmohammadi dan Wright, 1987). Misalnya seorang auditor diasumsikan menggunakan tingkat ekspektasi kesalahan yang muncul untuk mengalokasikan usaha audit diantara akun laporan keuangan dan kemungkinan menggunakan hubungan dengan penyebab kesalahan alternatif yang diidentifikasi oleh *review* analitis.

Penelitian auditing yang dilakukan Chi et.al (1983) menemukan bahwa pengetahuan, pengalaman, merupakan keahlian yang berhubungan didalam auditing. Hasil penelitian mereka mengatakan bahwa:

- (1) Walaupun auditor telah mempunyai banyak pengalaman (*senior*), masih memiliki keterbatasan dalam menemukan kesalahan laporan keuangan;
- (2) Seorang auditor kelihatannya hanya mengetahui pengaruh dan penyebab kesalahan yang sering atau sudah biasa terjadi;
- (3) Tingkat pengalaman tidak dipengaruhi oleh lamanya pengalaman audit atau banyaknya jumlah klien yang diaudit. Literatur auditing menunjukkan bahwa pengetahuan tentang pengaruh *error* sering disebabkan oleh pengetahuan yang spesifik didalam auditing.

Seperti yang dikatakan di atas bahwa pengetahuan dan pengalaman merupakan komponen penting dalam tugas audit, maka tidak mengherankan bila cara auditor pemula (*junior*) dan auditor berpengalaman (*senior*) akan berbeda dalam menanggapi informasi yang akan digunakan dalam pertimbangan atau untuk analisis *judgment* nya. Auditor junior, karena memiliki pengetahuan dan pengalaman yang masih kurang tanpa disadari akan cenderung terfokus pada informasi negatif dari pada perhatiannya kepada informasi positif. Dalam melakukan tugas pemeriksaan, auditor pemula akan merasa lebih was-was kalau kalau nantinya dia akan membuat suatu *judgment* yang salah.

D. Faktor Kompleksitas Tugas Seorang Auditor

Dalam usaha memperoleh informasi dalam tugas auditnya, seorang auditor akan menetapkan pandangannya terhadap kasus yang akan dihadapinya, lalu membuat perencanaan kertas kerja, membuat suatu *summary* pada sistem pengendalian internal, dan membuat perencanaan terhadap audit yang akan dilakukan. Dalam proses perolehan informasi tersebut, setiap auditor tidak akan mempunyai pandangan yang sama. Seorang auditor yang telah cukup mempunyai pengalaman audit, mungkin tidak akan mempunyai pandangan yang sama terhadap kasus yang dihadapi, dibanding dengan seorang auditor pemula yang belum mempunyai cukup pengalaman.

Bagi auditor pemula mungkin saja kasus tersebut merupakan kasus baru yang pertamakali dihadapinya, sehingga dia akan sangat hati-hati sekali untuk menentukan pandangannya. Ini merupakan salah satu contoh perbedaan yang mungkin saja bisa terjadi di antara auditor, terutama antara auditor senior dan auditor pemula. Pandangan ini didukung oleh hasil penelitian Mock dan Watkins (1988) yang mengungkapkan bahwa ada terjadi sejumlah perbedaan dalam memperoleh informasi yang dilakukan oleh manajer senior dan manajer junior. Setelah informasi diperoleh, informasi tersebut akan dievaluasi agar dapat digunakan untuk pertimbangan *judgment*. Walaupun auditor menemukan suatu ketidakpastian terhadap informasi yang akan dievaluasi, hal ini tidak akan menghentikan auditor dalam membuat keputusan atas *judgment* nya.

Seorang auditor akan berusaha untuk sedapat akan mengadaptasikan proses yang beralasan untuk menyesuaikan dengan keadaan yang tidak pasti tersebut (Norman dan Bobrow, 1975). Dalam menghadapi ketidakpastian ini, auditor dituntut untuk bisa membuat suatu asumsi yang bisa digunakan untuk membuat suatu *judgment* dan mengevaluasi *judgment* tersebut. Untuk beradaptasi dan membuat suatu asumsi atas suatu kondisi yang tidak pasti ini

tentu saja sangat dibutuhkan pengalaman, keahlian, dan pengetahuan yang luas dari auditor. Dengan argumen tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan auditor senior akan berbeda dengan kemampuan auditor pemula untuk melakukan hal tersebut. Dengan perkataan lain kompleksitas tugas yang dihadapi oleh auditor akan menambah pengalaman serta pengetahuannya.

E. Faktor Risiko di Dalam Audit

risiko audit yang dihadapi oleh seorang auditor bisa merupakan kerugian praktik profesionalnya. Misalnya auditor mendapat tuntutan dari pihak yang dirugikan akibat *judgment* yang dibuatnya. Hal ini bisa mencemarkan nama baik auditor tersebut dan bisa menimbulkan suatu publikasi negatif, akibatnya hal ini akan mengganggu keprofesionalan auditor tersebut. Untuk menghindari atau meminimumkan risiko audit, menurut standar auditing seksi 312 mengenai “risiko Audit dan Materialitas dalam Pelaksanaan Audit” maka auditor diharuskan untuk mempertimbangkan dua hal berikut ;

1. Melakukan perencanaan audit
2. Melakukan evaluasi akhir apakah secara keseluruhan penyajian laporan keuangan telah dilakukan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

Untuk tujuan tersebut maka dalam melakukan tugas auditnya auditor akan selalu berpegang pada kode etik dan standar yang mengatur pelaksanaan audit. Bagi seorang auditor senior yang telah mempunyai banyak pengalaman audit baik yang umum maupun kasus yang spesifik serta mempunyai pengetahuan audit yang cukup hal ini bukanlah merupakan suatu masalah. Lain halnya bagi auditor pemula yang belum mempunyai banyak pengalaman dalam melaksanakan tugas audit. Auditor ini hanya berupaya untuk menemukan kesalahan, kekurangan, maupun kelemahan yang ada, maka dia akan lebih terfokus pada informasi yang negatif.

F. Kesimpulan

Auditor akan berusaha untuk memperoleh bukti-bukti yang diperlukan untuk mendukung *judgment* tersebut. Dalam melaksanakan tugas auditnya seorang auditor dituntut untuk membuat suatu *judgment* yang maksimal. Untuk itu auditor akan berusaha untuk melaksanakan tugasnya tersebut dengan segala kemampuannya dan berusaha untuk menghindari risiko yang mungkin akan timbul dari *judgment* yang dibuatnya tersebut. Auditor yang kurang pengalaman atau tidak berpengalaman serta mempunyai pengetahuan yang kurang akan lebih terfokus pada bukti-bukti

negatif karena kecenderungan mereka untuk segera menemukan kekurangan-kekurangan pada perusahaan tersebut.

Untuk membuat suatu asumsi atas suatu kondisi yang tidak pasti seorang auditor akan membutuhkan pengalaman, keahlian, dan pengetahuan yang luas dari auditor. Dengan asumsi tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan auditor senior akan berbeda dengan kemampuan auditor junior untuk melakukan hal tersebut. Dengan perkataan lain kompleksitas tugas yang dihadapi oleh auditor akan menambah pengalaman serta pengetahuannya. Kompleksitas tugas yang biasa dihadapi oleh auditor juga mempengaruhi pengalaman serta pengetahuan auditor. Makin sering seorang auditor menghadapi tugas yang kompleks makin bertambah pengetahuan serta pengalamannya. Begitu juga dengan risiko audit yang dihadapi oleh seorang auditor juga akan dipengaruhi oleh pengalaman dari auditor tersebut. Untuk auditor yang kurang berpengalaman, maka akan cenderung menghindari risiko dan sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashton, B., "Experience and Error Frequency Knowledge as Potential Determinants of Audit Expertise," *The Accounting Review*, Vol. 66, No. 2, April, 1991.
- Abdolmohammadi, M., and A. Wright, "An Examination of Experience and Task Complexity on Audit Judgments," *The Accounting Review*, Vol. LXII, No. 1, January, 1987.
- Anderson, B. H., and M. Maletta, "Auditor Attendance to Negative and Positive Information: The Effect of Experience-Related Difference," *Behavioral Research in Accounting*, Vol. 6, 1994.
- Bedard, J., and M. T. Chi, "Expertise in Auditing," *Auditing: A Journal of Practise & Theory*, Vol. 12, Supplement 1993.
- _____, and A. F. Biggs., "Pattern Recognition, Hypotheses Generation, and Auditor Performance in an Analytical Task," *The Accounting Review*, Vol. 66, No. 3, July, 1991.
- Beck, P. J., I. Solomon, and L. A. Tomassini, "Subjective Prior Probability Distributions and Audit Risk," *Journal of Accounting Research*, Vol. 23, No. 1, Spring 1985.
- Biggs, S., T. Mock, and P. Watkins, "Auditor's Use of Analytical Review in Audit Program Design," *The Accounting Review*, Vol. LXIII, No. 1, January, 1988.
- Davis, J. T., "Experience and Auditors' Selection of Relevant Information for Preliminary Control Risk Assesments," *A Journal Practise and Theory*, Vol. 15, No. 1, Spring, 1991.

Halim, Abdul, 1997, *Auditing I (Dasar-dasar Audit laporan Keuangan)*, Edisi 2, Yogyakarta, UPP AMP YKPN.

Mautz, R. K, and H. A. Sharaf., 1993, *The Philosophy of Auditing* 7th Edition, United States of America.